

Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

Model Keselamatan Kerja Berbasis Kearifan Lokal pada Pekerja Tradisional Nelayan di Kota Makassar

Local Wisdom-Based Occupational Safety Model for Traditional Fishermen in Makassar

Muhammad Arsyad¹, Shanti Riskiyani², Sudirman Nasir³, Nasrah⁴, Rezky Chaeraty Syam⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas HasanuddinUniversitas Hasanuddin

e-mail : muh.arsyad.rahman@unhas.ac.id

Histori artikel

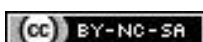
Received:
10 Mei 2026

Accepted:
04 Juni 2026

Published:
15 Juni 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model keselamatan kerja berbasis kearifan lokal pada pekerja tradisional nelayan di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan melibatkan 60 nelayan aktif, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan petugas puskesmas. Metode yang digunakan meliputi survei pengetahuan dan perilaku keselamatan kerja (pre-test dan post-test), Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta lokakarya pengembangan model. Pendekatan kultural mengintegrasikan nilai-nilai lokal Bugis-Makassar, yaitu sipakatau (saling menghargai), sipakalebbe (saling memuliakan), dan sipakainge (saling mengingatkan) ke dalam pesan-pesan keselamatan kerja modern. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan nelayan tentang risiko kecelakaan kerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dari rata-rata skor 58 (pre-test) menjadi 82 (post-test). Sebanyak 75% nelayan yang sebelumnya tidak pernah menggunakan jaket pelampung mulai menggunakannya setelah pendampingan. Praktik kearifan lokal seperti ritual doa bersama sebelum melaut, tabu berlayar pada hari-hari tertentu, dan gotong royong tetap dipertahankan sebagai pelengkap intervensi modern. Kegiatan ini menghasilkan



Model Keselamatan Kerja Berbasis Kearifan Lokal yang mengintegrasikan nilai budaya, kearifan ekologi, penguatan kapasitas kader, dan advokasi kebijakan. Model ini diharapkan dapat direplikasi pada komunitas nelayan tradisional lainnya di wilayah pesisir Sulawesi Selatan.

Kata kunci: kearifan lokal; keselamatan kerja; model budaya; nelayan tradisional; Untia

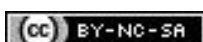
ABSTRACT

This community service program aimed to develop a local wisdom-based occupational safety model for traditional fishermen in Untia Village, Biringkanaya District, Makassar City. The activity was conducted in February 2026, involving 60 active fishermen, community leaders, health cadres, and puskesmas officers. Methods included a survey on occupational safety knowledge and behavior (pre-test and post-test), Focus Group Discussions (FGDs), in-depth interviews, participatory observation, and a model development workshop. A cultural approach integrated local Bugis-Makassar values—sipakatau (mutual respect), sipakalebba (mutual honor), and sipakainge (mutual reminding)—into modern safety messages. Results showed an increase in fishermen's knowledge about occupational risks and personal protective equipment (PPE) use, with the mean score rising from 58 (pre-test) to 82 (post-test). Seventy-five percent of fishermen who had never used life jackets began wearing them after the mentoring. Local wisdom practices such as collective prayer before sailing, taboos against sailing on certain days, and mutual cooperation were maintained as complements to modern interventions. The program produced a local wisdom-based occupational safety model integrating cultural values, ecological knowledge, cadre capacity building, and policy advocacy. This model is expected to be replicable in other traditional fishing communities along the coast of South Sulawesi.

Keywords: cultural model; local wisdom; occupational safety; traditional fishermen; Untia

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja seringkali dibingkai melalui perspektif teknis dan biomedis yang menekankan pada pengendalian bahaya, penerapan alat pelindung diri (APD), dan regulasi formal. Namun, pendekatan ini seringkali gagal menjangkau pekerja di sektor tradisional dan informal, termasuk nelayan tradisional, karena mengabaikan dimensi budaya yang sangat memengaruhi persepsi risiko, perilaku keselamatan, dan kepatuhan terhadap intervensi (ILO, 2022; Fischer & Phelps, 2019). Komunitas nelayan di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, merupakan salah satu komunitas pesisir yang masih sangat



kental dengan kearifan lokal turun-temurun. Kearifan tersebut mencakup: larangan berlayar pada hari-hari tertentu yang dianggap membawa sial, ritual doa bersama sebelum melaut, membaca tanda alam (angin, pasang surut, fase bulan), serta sistem gotong royong dalam persiapan dan pasca-pelayaran (Rahman, 2025; Mulyadi, 2020).

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai mekanisme keselamatan masyarakat adat (indigenous safety mechanism) yang meningkatkan kewaspadaan dan solidaritas. Namun, kearifan lokal saja tidak cukup untuk mengatasi bahaya maritim modern seperti cuaca ekstrem, tabrakan antarkapal, atau tenggelam karena tidak menggunakan jaket pelampung. Di sisi lain, nelayan yang lebih tua cenderung fatalistik (keselamatan adalah takdir), sehingga enggan menggunakan APD modern. Sebaliknya, nelayan muda mulai menggunakan GPS, radio, dan perahu bermotor, tetapi tetap menghormati ritual tradisional. Belum ada model keselamatan kerja yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal dan langkah-langkah keselamatan modern dalam satu kerangka yang peka budaya untuk nelayan tradisional di Makassar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut.

TUJUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model keselamatan kerja berbasis kearifan lokal pada pekerja tradisional nelayan di Kelurahan Untia, Makassar. Secara khusus:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan praktik kearifan lokal yang terkait dengan keselamatan kerja (ritual, tabu, tanda alam, gotong royong)
2. Mengukur peningkatan pengetahuan dan perilaku keselamatan kerja nelayan setelah diberikan edukasi dan pendampingan berbasis budaya lokal.
3. Mengeksplorasi persepsi budaya nelayan tentang risiko, penyebab kecelakaan, dan hambatan penggunaan APD modern (termasuk fatalisme dan pengaruh generasi)
4. Menyusun Model Keselamatan Kerja Berbasis Kearifan Lokal yang mengintegrasikan praktik tradisional dengan intervensi modern yang peka budaya.
5. Memperkuat peran kader kesehatan dan tokoh masyarakat sebagai agen keselamatan kerja di komunitas nelayan.

METODE

1. **Waktu dan Tempat:** Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.
2. **Sasaran:** Sebanyak 60 nelayan aktif dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) berdomisili di Kelurahan Untia, (2) aktif melaut minimal 1 tahun terakhir, (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peserta juga melibatkan tokoh masyarakat (3 orang), kader kesehatan (5 orang), dan petugas Puskesmas Biringkanaya (2 orang).
3. **Desain dan Pendekatan:** Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain one-group pre-test and post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku keselamatan kerja nelayan sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan kultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) ke dalam setiap pesan keselamatan.
4. **Metode Pelaksanaan:** (a) Pendidikan masyarakat: penyuluhan tentang risiko kecelakaan laut, pentingnya APD (jaket pelampung, radio, senter), dan cara membaca prakiraan cuaca modern, disampaikan dalam bahasa Bugis-Makassar dengan analogi budaya; (b) Difusi ipteks: leaflet bilingual (Bugis-Indonesia) berisi panduan keselamatan melaut; (c) Pelatihan dan simulasi: demonstrasi pemakaian jaket pelampung, radio komunikasi, serta simulasi pertolongan pertama; (d) FGD dan wawancara mendalam: diskusi kelompok dengan nelayan tua dan muda; (e) Observasi partisipatif: tim mengikuti persiapan melaut dan ritual doa bersama; (f) Lokakarya pengembangan model: pertemuan sehari bersama nelayan, tokoh masyarakat, puskesmas, dan Dinas Kelautan.
5. **Instrumen:** Kuesioner (15 butir, skor 0-100) untuk pre-post test, panduan FGD, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi.
6. **Analisis Data:** Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase) dan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik (Miles & Huberman, 2014).
7. **Indikator Keberhasilan:** Peningkatan rata-rata skor pengetahuan minimal 20 poin, minimal 70% nelayan yang sebelumnya tidak menggunakan jaket pelampung mulai menggunakannya, dan tersusunnya model yang disepakati bersama mitra.

HASIL

1. Hasil Kuantitatif

Sebanyak 60 nelayan mengikuti pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata skor pengetahuan dari 58 menjadi 82 (+24 poin). Kategori pengetahuan baik (≥ 75) meningkat dari 18% menjadi 70%. Uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,001$). Sebelum kegiatan hanya 15% nelayan yang memiliki jaket pelampung dan rutin menggunakannya. Setelah kegiatan, angka penggunaan jaket pelampung meningkat menjadi 75% (45 dari 60 nelayan). Sebanyak 30% nelayan mulai membawa radio komunikasi sederhana saat melaut.

2. Hasil Kualitatif

a. Pemetaan Kearifan Lokal

Berdasarkan FGD dan wawancara mendalam, ditemukan praktik kearifan lokal yang terkait dengan keselamatan melaut: ritual doa bersama (mabbaca doang) sebelum kapal berangkat, dipimpin oleh punggawa (kapten nelayan), berfungsi membangun ketenangan mental dan solidaritas; tabu hari melaut (tidak melaut pada hari Jumat dan hari tertentu setelah kecelakaan) memberi waktu istirahat alami dan menghindari risiko berulang; tanda alam (membaca arah angin, warna air, perilaku burung, fase bulan) sebagai sistem peringatan dini tradisional; gotong royong (saling membantu dalam persiapan perahu, evakuasi jika terjadi musibah, dan pasca-kecelakaan) sebagai jaring pengaman sosial. Para nelayan tua (usia ≥ 50 tahun) sangat memegang teguh kearifan ini, sementara nelayan muda (usia < 35 tahun) cenderung mengombinasikan dengan teknologi modern seperti GPS dan radio.



Gambar 1. Wawancara dengan Daeng Rani (56 tahun), nelayan tradisional Untia, menjelaskan tanda-tanda alam sebagai petunjuk keselamatan melaut.

b. Persepsi Risiko dan Fatalisme

Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian nelayan tua memiliki pandangan fatalistik. Seorang informan menyatakan: *“Pakai pelampung atau tidak, kalau sudah jodoh ya tenggelam.”* (I.04, nelayan, 60 tahun)

Setelah edukasi yang menggunakan nilai sipakatau (saling menghargai) dan sipakainge (saling mengingatkan), mereka mulai berubah. Salah satu tokoh nelayan mengungkapkan:

“Saya dulu pikir bahwa keselamatan itu semata-mata takdir. Tapi setelah diingatkan bahwa mengingatkan keluarga dan teman untuk pakai pelampung adalah bentuk sipakainge, saya mulai sadar. Takdir tidak dapat diubah, tapi kita bisa berusaha dengan memakai pelampung.” (I.01, nelayan, 58 tahun).

Nelayan muda lebih terbuka terhadap teknologi, tetapi tetap menghormati ritual doa bersama sebagai bentuk kohesi kelompok, mengatakan:

“Saya pakai GPS dan radio, tapi sebelum berlayar tetap ikut mabbaca doang. Itu membuat hati tenang dan kami kompak.” (I.02, nelayan, 28 tahun)



Gambar 2 Nelayan muda Kelurahan Untia menghormati tradisi sekaligus menggunakan teknologi modern seperti radio komunikasi.

c. Peningkatan Keterampilan dan Perilaku

Observasi pascakegiatan menunjukkan peningkatan perilaku keselamatan: penggunaan jaket pelampung dari 15% menjadi 75%; membawa senter dan alat isyarat dari 10% menjadi 55%; memeriksa prakiraan cuaca (radio atau aplikasi) dari 5% menjadi 60%; praktik pertolongan pertama: 30 nelayan dilatih, dan 25 di antaranya sudah mampu melakukan RJP dasar.



Gambar 3 Lima perahu tradisional nelayan Untia bersandar di tepi pantai sebelum berlayar. Susunan perahu mencerminkan tata urutan sosial dan kesiapan kolektif, di mana ritual doa bersama (mabbaca doang) dan pengecekan tradisional dilakukan sebagai bagian dari sistem keselamatan kerja berbasis kearifan lokal.

3. Model Keselamatan Kerja Berbasis Kearifan Lokal

Hasil lokakarya partisipatif (1 hari, diikuti 25 orang) merumuskan model yang terdiri atas empat komponen utama: (1) Penguatan Nilai Budaya (sipakatau, sipakalebbi, sipakainge) sebagai landasan moral keselamatan; (2) Pelestarian Kearifan Ekologi (doa bersama, tabu hari, tanda alam) sebagai sistem peringatan dini tradisional; (3) Integrasi Teknologi Modern (jaket pelampung, radio, GPS) dengan tetap menghormati ritual; (4) Penguatan Kelembagaan (kader keselamatan nelayan, kerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kelautan). Alur model: Komunitas Nelayan Untia → Identifikasi akar masalah (risiko tinggi, rendahnya APD, fatalisme, belum integrasi) → Empat komponen intervensi → Luaran (pengetahuan meningkat, APD meningkat, kearifan terintegrasi, kader aktif) → Tujuan akhir: keselamatan kerja berkelanjutan dan peka budaya.



PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku keselamatan kerja nelayan tradisional di Untia. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 24 poin (dari 58 menjadi 82) serta lonjakan penggunaan jaket pelampung dari 15% menjadi 75% mengindikasikan bahwa pesan keselamatan yang dikemas dalam nilai budaya (sipakatau, sipakalebby, sipakainge) lebih mudah diterima.

Temuan ini sejalan dengan teori difusi inovasi (Rogers, 2003) yang menyatakan bahwa adopsi perilaku baru akan lebih cepat jika kompatibel dengan nilai dan norma yang sudah ada. Dalam konteks ini, penggunaan jaket pelampung tidak lagi dipandang sebagai "intervensi asing" melainkan sebagai perwujudan sipakalebby (saling memuliakan) terhadap diri sendiri dan keluarga.

Kearifan lokal seperti doa bersama dan tabu hari melaut berfungsi sebagai mekanisme keselamatan psikologis dan penguat kohesi sosial (Fischer & Phelps, 2019). Meskipun tidak secara teknis menggantikan APD, ritual tersebut menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kewaspadaan kolektif. Kegiatan ini tidak menghapus praktik tersebut, melainkan melengkapinya dengan alat keselamatan modern.

Perbedaan generasi dalam adopsi teknologi (nelayan tua cenderung fatalistik, nelayan muda lebih terbuka) memerlukan strategi komunikasi yang berbeda. Untuk kelompok tua, pendekatan melalui tokoh agama dan punggawa yang dihormati lebih efektif, sementara untuk kelompok muda, demonstrasi langsung dan penggunaan media sosial sederhana lebih tepat. Hal ini sesuai dengan pendekatan epidemiologi budaya (Weiss, 2001) yang menekankan pentingnya memahami explanatory model setiap kelompok.

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan "Kader Keselamatan Nelayan" (5 orang) yang dilatih untuk terus mengingatkan rekan-rekannya menggunakan nilai sipakainge. Puskesmas Biringkanaya juga berkomitmen mengintegrasikan pesan keselamatan nelayan ke dalam posyandu dan posbindu setempat.

Keterbatasan kegiatan ini adalah durasi pendampingan yang hanya satu bulan dan belum dilakukan evaluasi jangka panjang (misalnya 6–12 bulan) untuk mengukur keberlanjutan perilaku. Disarankan adanya kegiatan lanjutan berupa monitoring dan penguatan kader secara berkala.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Untia, Kota Makassar, berhasil mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan: (1) mendokumentasikan praktik kearifan lokal keselamatan kerja (ritual doa bersama, tabu hari melaut, tanda alam, gotong royong); (2) meningkatkan pengetahuan nelayan tentang risiko dan APD dengan peningkatan skor rata-rata dari 58 menjadi 82; (3) mengubah perilaku penggunaan jaket pelampung dari 15% menjadi 75%; (4) menghasilkan Model Keselamatan Kerja Berbasis Kearifan Lokal yang mengintegrasikan nilai budaya (sipakatau, sipakalebbe, sipakainge), kearifan ekologi, teknologi modern, dan penguatan kelembagaan; serta (5) memperkuat peran kader kesehatan dan tokoh masyarakat sebagai agen keselamatan. Pendekatan berbasis budaya terbukti lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan teknis satu arah karena selaras dengan sistem nilai sosial masyarakat nelayan.

SARAN

Bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Makassar, disarankan mengadopsi Model Keselamatan Kerja Berbasis Kearifan Lokal dalam program pelatihan nelayan serta menyediakan APD (jaket pelampung, radio, GPS) bersubsidi dengan pendekatan sipakalebbi (saling memuliakan). Puskesmas Biringkanaya diharapkan mengintegrasikan pesan keselamatan nelayan ke dalam kegiatan posyandu dan kunjungan rumah, serta membina kader keselamatan nelayan secara rutin. Nelayan dan masyarakat Untia disarankan terus melestarikan kearifan lokal seperti doa bersama dan gotong royong, tetapi tetap menggunakan APD modern sebagai bentuk sipakainge kepada keluarga dan komunitas. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan evaluasi jangka panjang (6–12 bulan) untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku serta mengadaptasi model ini pada komunitas nelayan tradisional lain di Sulawesi Selatan dan Indonesia timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin atas dukungan hibah internal FKM Unhas tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lurah Untia, Puskesmas Biringkanaya, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Makassar, para tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan seluruh nelayan Kelurahan Untia yang telah berpartisipasi aktif. Apresiasi kepada mahasiswa PBL dan tim lapangan yang membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Q. N. F. (2021). Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan etnik Bugis di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fischer, E., & Phelps, K. (2019). Traditional knowledge and occupational safety in small-scale fisheries: Lessons from Southeast Asia. *Marine Policy*, 108, 103673.
- Freeman, K. S. (2003). Fatalism and denial: Cultural barriers to improving workplace safety in the commercial fishing industry. In *Proceedings of the 131st Annual Meeting of the American Public Health Association*, 1-1.
- Ibrahim, H., Lagu, A. M., Syahrir, S., & Nildawati, N. (2024). Assistance to improve occupational safety and health behavior in traditional diver-fishing communities. *Sociality: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/sociality.v4i1.52260>

- ILO (International Labour Organization). (2022). Occupational safety and health: A vision for sustainable prevention. Geneva: ILO Publications.
- ILO (International Labour Organization). (2025). Toward safer seas: Enhancing work conditions in North Kalimantan's fishing sector in Indonesia. Geneva: International Labour Organization.
- Kurniasari, R. H. (2022). Hubungan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Skripsi, Universitas Jember.
- Lumadja, A. R., Trang, I., & Jan, A. H. (2024). Implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) serta lingkungan kerja sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja nelayan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal EMBA*, 12(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/57528>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyadi, E. (2020). Local wisdom and health risk perception in coastal communities of South Sulawesi. *Human Ecology Review*, 26(2), 75–88.
- Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. (2026). Pemberdayaan nelayan dan masyarakat pesisir Pati: Transformasi keselamatan kerja dan kesiapsiagaan bencana di era digital. PPID PIP Semarang. <https://ppid.pip-semarang.ac.id/index.php/2026/02/12/pemberdayaan-nelayan-dan-masyarakat-pesisir-pati-transformasi-keselamatan-kerja-dan-kesiapsiagaan-bencana-di-era-digital/>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Ulfah, H. K. (2021). Perilaku kesehatan dan keselamatan kerja pada nelayan etnik Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Utama, W. T., Sari, R. D. P., & Sutarto. (2025). Occupational health and safety behavior in the fisherman group of Muara Tembulih village, Ngambur district, Pesisir Barat regency. *Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being*, 1-6. <https://doi.org/10.5220/0013667600003873>
- Weiss, M.G. (2001). Cultural epidemiology: An introduction and overview. *Anthropology & Medicine*, 8(1), 5–29